

GAMBARAN SIKAP SOSIAL DALAM PERGAULAN SISWA DITINJAU DARI PERBEDAAN ETNIS KELAS VIII DI SMP SANTA MARIA FATIMA JAKARTA TIMUR

Fanny Septiany Rahayu¹
Dra. Endang Setiyowati²
Dra. Louise Siwabessy, M.Pd³

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang bersifat deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang gambaran sikap sosial siswa ditinjau dari perbedaan etnis di sekolah.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori bentuk-bentuk sikap sosial dari David Krech (1962) yang terdiri dari tiga kecenderungan yaitu kecenderungan peranan, kecenderungan sosiometrik (sosial), dan kecenderungan ekspresi. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang menggunakan skala penilaian model Likert yang berisi 48 pernyataan. Uji validitas instrumen menggunakan rumus korelasi Product Moment dari Pearson. Uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus Alpha Cronbach dan diperoleh hasil 0,915 yang artinya reliabel dan layak digunakan untuk mengadakan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi keseimbangan antara siswa yang berkecenderungan memiliki sikap sosial yang positif dalam pergaulan di sekolah terhadap etnis lain dengan siswa yang berkecenderungan memiliki sikap sosial negatif. Implikasi hasil penelitian adalah pada siswa yang memiliki sikap sosial positif terhadap perbedaan etnis akan membantu dan mempermudah cara berinteraksi dan mengembangkan diri tanpa melihat perbedaan etnis.

Guru Bimbingan Konseling diharapkan dapat membuat layanan yang bersifat kooperatif agar membina sikap sosial siswa antar individu maupun antar etnis. Hasil penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai salah satu data awal untuk melakukan survei yang lebih mendalam mengenai sikap sosial dalam pergaulan siswa ditinjau dari perbedaan etnis.

Kata Kunci: Sikap Sosial, Pergaulan, Etnis.

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan situasi orang lain. Kebutuhan akan pergaulan

sosial sudah dirasakan sejak seorang anak memasuki usia 3 bulan (Samsu Yusuf: 2001). Pada usia itu seorang anak sudah dapat membedakan antara manusia dan benda di sekitarnya.

Seiring pertambahan usia seorang anak, maka se-

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, fannyseptianyrayahayusudrajat@rocketmail.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, louise_bessy@yahoo.co.id

makin besar kebutuhannya untuk bergaul dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Dimulai dari lingkungan keluarga tempat anak dibesarkan dan lingkungan sosial tempat seorang anak bermain yang merupakan pembentukan dasar sikap sosial.

Masa remaja adalah masa yang menentukan karena pada masa ini seorang anak mengalami banyak perubahan baik pada psikisnya maupun fisiknya dengan rentang usia dari 12 atau 13 tahun sampai 19 tahun. Seorang remaja tengah berada pada masa belajar sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan.

Yusuf mengatakan bahwa pada masa ini, remaja juga mengembangkan sikap "comformity" yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (*hobby*), keinginan orang lain (Samsu Yusuf: 2001). Perkembangan sikap komformitas pada remaja dapat memberikan dampak positif maupun negatif pada dirinya.

Sikap merupakan masalah yang penting dan menarik dalam psikologi, khususnya psikologi sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Krech dan Crutchfield dalam Bimo Walgito yang menempatkan masalah sikap sebagai problem sentral, dengan mengemukakan, "*as we have already indicated, attitudes lie behind many of the significant and dramatic instances of man's behavior. It is for this reason that many psychologists regard the study of attitudes as the central problem of social psychology*" (Bimo Walgito: 2002).

Hubungan teman sebaya yang baik diperlukan bagi perkembangan sosial yang normal pada masa remaja, karena pada masa ini remaja akan mengembangkan sikapnya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Hasil penelitian Hightower dalam Santrock mengatakan bahwa hubungan teman sebaya yang harmonis pada masa remaja berhubungan dengan kesehatan mental yang positif pada usia pertengahan (Santrock: 2003). Oleh karena itu perlu dukungan keluarga maupun sekolah untuk membantu kearah sikap sosial yang sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Sedangkan sikap sosial seseorang tidak akan pernah lepas dari persoalan mengenai masalah etnis dan budaya yang merupakan suatu ketentuan untuk menghadapi golongan yang satu terhadap golongan

yang lain, seperti yang diungkapkan oleh Baron dan Byrne bahwa terdapat empat kategori utama yang membentuk sikap/perilaku seseorang yang salah satunya adalah tatar budaya tempat perilaku/pemikiran sosial itu terjadi (Baron & Byrne: 2003). Misalnya, ada sikap negatif dari anak-anak etnis Tionghoa yang tidak suka dengan etnis Sunda. Ini adalah pengaruh yang merupakan sistem nilai/kebudayaan dari etnis group tertentu.

Dalam menjalin pergaulan dan hubungan sosial, seorang remaja dituntut untuk memenuhi aturan-aturan umum serta norma yang ada di masyarakat ataupun keluarga yang tentunya hal itu tidak terlepas dari budaya yang diturunkan oleh keluarga kepada anak tersebut.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka muncul beberapa masalah yang dapat identifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran sikap sosial etnis Tionghoa ?
2. Bagaimana gambaran sikap sosial etnis Jawa ?

Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih jelas dan terarah maka perlu adanya pembatasan masalah, masalah yang diteliti adalah : "Bagaimana gambaran sikap sosial dalam pergaulan siswa ditinjau dari perbedaan etnis yaitu etnis Tionghoa dan etnis Jawa".

Perumusan Masalah

Masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah gambaran sikap sosial dalam pergaulan siswa ditinjau dari perbedaan etnis.

Kajian Teoritik

Hakekat Sikap Sosial

Istilah sikap (*attitude*) pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer pada tahun 1862, Spencer mengemukakan bahwa sikap menunjukkan suatu status mental seseorang. Seiring berjalannya waktu konsep sikap akhirnya berkembang dan sering digunakan oleh ahli psikologi dan sosiologi. Bagi para ahli psikologi, perhatian terhadap sikap berakar pada alasan perbedaan individual.

Sedangkan menurut W.A. Gerungan sikap sosial

dirumuskan sebagai berikut bahwa suatu sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial, dan biasanya sikap sosial itu dinyatakan tidak hanya oleh seseorang saja, tetapi juga oleh orang-orang lain yang sekelompok atau semasyarakat (Gerungan: 2004).

a. Bentuk dan Jenis Sikap Sosial

Krech et. al. mengungkapkan bahwa untuk memahami sikap sosial individu (Krech: 1962), yang terdiri dari :

1. Kecenderungan Peranan (Role Disposition); yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu. Lebih jauh diuraikan pula bahwa dalam kecenderungan peranan (Role Disposition) terdapat pula empat kecenderungan yang bipolar, yaitu:
 - a. *Ascendance-Social Timidity* (Percaya diri-Malu bila bergaul dengan orang lain)
 - b. *Dominance-Submissiveness* (Mendominasi-Tunduk pada orang lain)
 - c. *Social Initiative-Social Passivity* (Aktif dalam bersosialisasi-Pasif)
 - d. *Independence-Dependence* (Bebas-Bergantung)
2. Kecenderungan Sosiometrik (*Sociometric Disposition*) atau kecenderungan sosial yaitu kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain. Dalam kecenderungan sosiometrik terdapat empat kecenderungan yang bipolar, yaitu :
 - a. *Accepting of others-Rejecting of others* (Menerima orang lain-Menolak orang lain)
 - b. *Sociability-Unsociability* (Bersosialisasi-Menutup diri)
 - c. *Friendliness-Unfriendliness* (Bersahabat-Individualisme)
 - d. *Sympathetic-Unsympathetic* (Simpati-Tidak bersimpati)
3. Kecenderungan Ekspresi (Expression Disposition), yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan-

kebiasaan khas (*particular fashion*). Dalam kecenderungan ekspresi terdapat empat kecenderungan bipolar, yaitu :

- a. *Noncompetitiveness-Competitiveness* (Menerima kenyataan-Persaingan)
- b. *Nonaggressiveness-Aggressiveness* (Tidak agresif-Menyerang orang lain)
- c. *Social Poise-Self Consciousness* (Menguasai keadaan-Kesadaran diri/malu)
- d. *Self-Effacing- Exhibitionistic* (Tidak Pamer-Pamer)

b. Pengukuran Sikap

Metode pengukuran sikap sosial yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala sikap. Metode pengukuran sikap dengan skala sikap dianggap mampu memberikan penafsiran terhadap sikap manusia dengan lebih tepat dan dapat diandalkan.

Hakekat Budaya dan Etnis

1. Pengertian Budaya dan Etnis

Pengertian budaya menurut Koentjaraningrat dalam Tri Dayakisni & Salis, kebudayaan diartikan sebagai wujudnya, yaitu mencakup keseluruhan dari gagasan, kelakuan, dan hasil-hasil kelakuan. Sedangkan menurut Matsumoto, budaya adalah seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang, namun demikian ada derajat perbedaan pada setiap individu, dan dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Dayaksini: 2008).

Pengertian etnis menurut Tseng dalam Tri Dayaksini & Salis adalah lebih merujuk pada sekelompok orang yang membedakan diri mereka dari kelompok lain berdasarkan kesamaan mereka dalam hal sejarah (termasuk legenda dan folklore atau cerita-cerita rakyat yang berkembang di masyarakat mereka), norma perilaku, bahasa, dan beberapa karakteristik lain (Dayaksini: 2008).

2. Pengertian Etnis Tionghoa

Menurut Wikipedia Indonesia, Suku bangsa Tionghoa (biasa disebut juga Cina) adalah salah satu etnis di Indonesia. Biasanya mereka menyebut dirinya dengan istilah Tenglang (Hokkien,

Tengnang (Tiochiu), atau Thongnyin (Hakka).

3. Karakteristik Etnis Tionghoa

Empat sifat dari etnis Tionghoa yang dapat dikategorikan berdasarkan perbedaan agama yang dipeluk oleh warga Tionghoa Indonesia, yaitu :

- a. Warga Tionghoa yang beragama Budha dan Konghucu. Pada masyarakat Tionghoa yang masih beragama Budha atau Konghucu sesuai dengan agama yang umum dianut oleh masyarakat Republik Rakyat China, tanah leluhur masyarakat Tionghoa. Pada masyarakat yang seperti ini umumnya masih sulit bersosialisasi dengan masyarakat di sekitar mereka.
- b. Warga Tionghoa yang beragama Kristen Katholik. Kebanyakan orang Tionghoa yang berpindah agama dari agama Budha akan memilih agama Katholik, karena agama Katholik masih memberikan toleransi untuk masyarakat Tionghoa menjalankan budaya leluhurnya.
- c. Warga Tionghoa yang beragama Kristen Protestan. Warga Tionghoa yang beragama Kristen Protestan umumnya sudah tidak memperdulikan budaya leluhur yang penuh pencampuran dengan animisme.
- d. Warga Tionghoa yang beragama Islam. Warga Tionghoa yang beragama Islam umumnya tidak banyak di Indonesia, warga Tionghoa kurang berminat untuk memeluk agama Islam karena sulit menerima budaya keArab-Arabian yang ada dalam agama ini.

4. Pengertian Etnis Jawa

Menurut Wikipedia Indonesia, suku Jawa atau etnis Jawa adalah kelompok suku terbesar di Indonesia dengan jumlah mencapai 41% dari total populasi. Orang Jawa kebanyakan berkumpul di Pulau Jawa, akan tetapi jutaan jiwa telah bertransmigrasi dan tersebar ke berbagai pulau di Nusantara bahkan bermigrasi ke luar negeri seperti ke Malaysia dan Suriname.

5. Karakteristik Etnis Jawa

Etnis Jawa merupakan salah satu suku terbesar yang berdiam di negara Indonesia. Etnis Jawa hidup dalam lingkungan adat istiadat yang sa-

ngat kental. Adat istiadat etnis Jawa masih sering digunakan dalam berbagai kegiatan masyarakat. Mulai masa-masa kehamilan hingga kematian. Di dalam hal ini di manapun etnis Jawa berada akan selalu dilaksanakan dan dijadikan uge-man atau patokan dalam kehidupannya.

Dalam pergaulan, etnis lain akan sangat mudahnya berinteraksi dengan etnis Jawa dikarenakan etnis ini mempunyai sifat dan karakter yang sangat santun dalam bermasyarakat.

Menurut Wikipedia Indonesia, etnis Jawa diidentikkan dengan berbagai sikap sopan, segan, menyembunyikan perasaan dan tidak suka langsung, suku ini menjaga etika berbicara baik secara konten isi dan bahasa perkataan maupun objek yang diajak berbicara. Dalam keseharian sifat Andap Asor terhadap yang lebih tua akan lebih diutamakan. Bahasa Jawa adalah bahasa berstrata, memiliki berbagai tingkatan yang disesuaikan dengan objek yang diajak bicara (<http://pamomongs.blogspot.com/2012/03/karakter-khas-suku-jawa-dengan-tradisi.html> diakses pada tanggal 11 November 2012 Pukul 13.10 WIB).

Kerangka Berfikir

Sikap adalah suatu konsep sosial yang dapat membantu individu dalam memahami tingkah laku seseorang. Sikap sosial yang merupakan bagian dari sikap adalah sikap yang bukan hanya dinyatakan oleh seseorang saja tetapi bisa juga sekelompok orang terhadap objek sosial dan dilakukan secara berulang-ulang.

Dalam berinteraksi, sikap merupakan komponen yang sangat penting, sikap berkaitan dengan perilaku dan perbuatan manusia itu sendiri. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan pengaruh pada perilaku manusia sehingga sikap seseorang akan menduga perilaku yang diambil orang tersebut dalam menghadapi permasalahan atau keadaan di kehidupan sehari-harinya. Banyak faktor yang mempengaruhi sikap sosial manusia yaitu faktor internal, faktor eksternal, sikap dan perilaku karakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan, dan tatar budaya.

Perilaku dan sikap yang tercermin dari diri seseorang dapat dipahami. Untuk memahami sikap/

perilaku sosial individu, dapat dilihat dari kecenderungan-kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya, yaitu: kecenderungan peran, kecenderungan sosiometrik (sosial), dan kecenderungan ekspresi.

Dalam bertingkah laku kita juga tidak terlepas dari peran masyarakat, setiap sikap dan tingkah laku harus sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat yang tidak terlepas dari peran budaya.

Metodologi Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Santa Maria Fatima Jakarta Timur. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan sekitar bulan April 2012 sampai dengan Desember 2012. Penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran sikap sosial siswa dilihat dari perbedaan budaya berdasarkan fakta sebagaimana adanya di SMP Santa Maria Fatima Jakarta Timur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan survei.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 116 orang. Sedangkan yang beretnis Tionghoa dan Jawa berjumlah 99 orang yang masing-masing etnis Tionghoa 55% yaitu 64 orang dan etnis Jawa 30% yaitu 35 orang sisanya beretnis lain yaitu 15%.

Pengambilan sampel dari etnis Tionghoa 31% dari total etnis Tionghoa yang berjumlah 64 orang yaitu menjadi 20 orang serta etnis Jawa 57% dari total etnis Jawa yang berjumlah 35 orang yaitu menjadi 20 orang sehingga total sampelnya menjadi 40 orang.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan angket. , digunakan skala jenjang yaitu skala model Likert dengan pernyataan positif dan negative yang terdiri dari selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian sikap sosial dalam pergaulan siswa berdasarkan perbedaan jenis kelamin, menggambarkan bahwa pada kategori positif siswa laki-laki memiliki persentase lebih tinggi yaitu sebesar 57,14% dibandingkan dengan siswa perempuan yang memiliki persentase 50% sebaliknya pada kategori negatif, siswa perempuan me-

iliki persentase lebih tinggi yaitu sebesar 50% dibandingkan siswa laki-laki yang memiliki persentase 42,86%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih menunjukkan sikap positifnya terhadap perbedaan etnis yang terjadi terutama yang ada di sekolah dibandingkan dengan siswa perempuan yang cenderung lebih menunjukkan sikap negatif.

Hasil penelitian sikap sosial dalam pergaulan siswa berdasarkan perbedaan etnis antara etnis Tionghoa dan Jawa pada kategori positif serta negatif menggambarkan bahwa masing-masing memiliki persentase sikap yaitu sebesar 50%. Sehingga dapat dikatakan, bahwa antara sikap sosial positif dan negatif saling berimbang yang artinya bahwa siswa menunjukkan sikap positifnya terhadap perbedaan etnis yang terjadi dan siswa juga menunjukkan sikap negatifnya terhadap perbedaan etnis yang ada di sekolah.

Pada kecenderungan sosiometrik, etnis Tionghoa dan Jawa memiliki persentase kecenderungan sosiometrik positif yang lebih besar dibandingkan kecenderungan sosiometrik negatif.

Pada indikator terakhir yaitu indikator kecenderungan ekspresi, etnis Tionghoa dan Jawa memiliki persentase yang hampir seimbang antara kecenderungan ekspresi positif dengan kecenderungan ekspresi negatif.

Hasil pengolahan data sikap sosial dalam pergaulan siswa berdasarkan sub indikator penelitian bahwa pada sub indikator *Noncompetitiveness-Competitiveness* (Menerima kenyataan-Persaingan) terutama sikap *Noncompetitiveness* (Menerima kenyataan) yang dimiliki etnis Tionghoa memiliki persentase paling tinggi sebesar 89,38%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa etnis Tionghoa belum terlihat memiliki sifat *Competitiveness* dari orangtuanya.

Sub indikator dengan persentase terendah adalah sub indikator *Social initiative-Social passivity* (Aktif dalam bersosialisasi-Pasif) terutama pada sikap *Social initiative* (Aktif dalam bersosialisasi) yang dimiliki etnis Tionghoa sebesar 59,38%.

Selain itu terdapat keseimbangan persentase sikap sosial antara etnis Tionghoa dan Jawa yaitu pada kecenderungan *Dominance* (Mendominasi), pada sikap *Accepting of others* (Menerima orang lain), pada sikap *Unsympathetic* (Tidak bersimpati), pada

sikap *Social poise* (Menguasai keadaan).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa sikap sosial dalam pergaulan siswa ditinjau dari perbedaan etnis sebagian memiliki sikap sosial kecenderungan positif dan memiliki sebagian sikap sosial kecenderungan negatif.
2. Penelitian sikap sosial siswa ditinjau dari perbedaan etnis menunjukkan bahwa seluruh populasi belum memiliki kecenderungan sikap positif terhadap perbedaan etnis yang ada di sekolah tersebut.
3. Penelitian berdasarkan indikator penelitian bahwa pada indikator kecenderungan peranan, etnis Tionghoa memiliki sikap kecenderungan peranan positif yang lebih besar dibandingkan dengan kecenderungan peranan negatif, sedangkan pada kecenderungan peranan etnis Jawa, antara kecenderungan peranan positif dan negatif hampir seimbang. Persentase tertinggi terdapat pada sub indikator *Noncompetitiveness-Competitiveness* (menerima kenyataan-persaingan) terutama pada sikap *Noncompetitiveness* (menerima kenyataan) yang dimiliki etnis Tionghoa sebesar 89,38%.
4. Persentase terendah terdapat pada sub indikator *Social initiative-Social passivity* (aktif bersosialisasi-pasif) terutama pada sikap *Social initiative* (aktif bersosialisasi) yang dimiliki etnis Tionghoa sebesar 59,38%.
5. Keseimbangan persentase sikap sosial antara etnis Tionghoa dan Jawa yaitu pada kecenderungan *Dominance* (mendominasi), *Accepting of others* (menerima orang lain), *Unsympathetic* (tidak bersimpati), dan *Social poise* (menguasai keadaan).

Daftar Pustaka

- Baron, Robert A. & Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial Edisi Sepuluh*, Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni, Tri & Salis Yuniardi. 2008. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UNM.
- Gerungan WA. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Krech, David. 1962. *Individual in Society*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakasha.
- Santrock. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yusuf, Samsyu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- <http://pamomongs.blogspot.com/2012/03/karakter-khas-suku-jawa-dengan-tradisi.html> diakses pada tanggal 11 November 2012 Pukul 13.10 WIB.